

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teoritis

1. Motivasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki, sedangkan motif sebagai daya gerak seseorang untuk berbuat, karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti “Dorongan atau daya penggerak”. Berdasarkan pada kata dasarnya motif, merupakan suatu perangsang keinginan (want) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Hasibuan, 2016)

Menurut Mc. Donal yang dikutip dari buku Kompri (2015) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donal ini mengandung 3 elemen penting :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem “*neuropsikological*” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*. Afeksi seseorang dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan, afeksi, dan emosi yang dapat menemukan tingkah laku manusia.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi manusia dalam hal ini sebenarnya merupakan respon suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

2. Teori –Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Purwanto dalam Kompri (2015) yaitu :

- a. Teori Hedonisme.

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesuksesan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi.

- b. Teori Naluri.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu : 1) dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, 2) dorongan (naluri) mengembangkan diri, 3) dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan jenis.

- c. Teori Reaksi yang dipelajari.

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atas perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan tempat orang hidup. Teori ini juga disebut juga teori lingkungan kebudayaan .

- d. Teori Kebutuhan.

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Menurut Uno (2016), teori motivasi didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka.

Uno (2016), juga mengungkapkan teori lain tentang motivasi yaitu :

- a. Ekspetasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas.

- b. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu).
- c. Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosiologis dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi ekonomi,

Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan diukur dengan lima indikator yaitu :

- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
- 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 3) Keinginan untuk membeli barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
- 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b. Motivasi sosiologi

Motivasi sosiologi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, motivasi sosiologi dapat diukur dengan lima indikator :

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan tabungan kelompoknya.

- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerja sama dengan orang lain seperti sesama petani, pedangan, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani dengan adanya kelompok tani.
- 4) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani maupun dari pihak pemerintah.
- 5) Keinginan untuk bertukar pikiran, yaitu dorongan untuk bertukar pikiran antara petani, antara kelompok tani, gapoktan dan organisasi lainnya.

3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Motivasi petani

a. Umur

Menurut Soekarwati dalam Aditya (2017), makinmuda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian umur petani yang produktif dalam uaha tani akan tercermin dari semangat mereka dalam menjalankan aktivitas usaha tani mereka. Mardikanto dalam aditya (2017), menambahkan makintua (diatas 50 tahun), biasanya makinlamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin semata. Faktor usia bisa mempengaruhi dalam memotivasi terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya.

b. Pendidikan formal

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukakansecara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003).

Tingkat pendidikan dalah upaya untuk mengarahkan pada tercapainya perkembangan yang dapat merangsang suatu cara berfikir yang rasional, kreatif dan sistematis. Dengan pendidikan dapat memperluas keilmuan, meningkatkan

kemampuan dan potensi serta membuat seseorang lebih peka terhadap segala gejala-gejala sosial yang muncul (Eryanto,2013).

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usaha taninya. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan kegiatan belajar yang diadakan diluar lingkungan sekolah untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, bimbingan, sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, lingkungan masyarakat, dan negara. Pendidikan nonformal bersifat fleksibel dan biasanya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga kursus dan pelatihan di masyarakat.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka pendukung pendidikan sepanjang hayat.

Sulandari (2015), menyatakan bahwa peran pendidikan Nonformal sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan hasil pendidikan Nonformal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

d. Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai seberapa lama suatu kegiatan yang pernah dialami, dirasa, ataupun dilakukan. Pengalaman akan memunculkan potensi seseorang karena sudah terbiasa menjalani dan mengatasi hambatan selama melakukan suatu kegiatan tersebut.

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusaha tani terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh petani-petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usaha taninya akan tahu cara mengatasinya. Lain halnya dengan petani yang belum atau kurang pengalaman, dimana akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Makin banyak pengalaman petani maka diharapkan produktivitas petani akan makin tinggi, sehingga dalam mengusahakan usaha taninya akan makin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Khairani, 2013).

Pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusaha tani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

e. Luas lahan

Lahan bagi petani merupakan faktor produksi yang sangat penting. Lahan merupakan sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup. Luas pemilikan dan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan suatu keluarga atau rumah tangga petani. Lahan merupakan hal utama dalam usaha tani dengan teori yang ada jika makin besar luas lahan maka makin besar produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dan Kartika 2015).

Dalam usaha tani misalnya pemilik atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Makin sempit lahan usaha, makin tidak efisien usaha tani dilakukakan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan kehektar), dan menjadikan usaha tidak efisien.

f. Pendapatan

Petani yang mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman dari pada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal. Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam entitas atau pelunasan kewajiban selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama dan operasi sentral perusahaan (Paulus, 2014).

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan dalam satu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi pendapatan. Seseorang yang memiliki pendapatan makin banyak atau secara ekonomi mampu akan makin cepat mengadopsi sesuatu pengetahuan ataupun teknologi karena akan lebih mudah dalam menyediakan modal untuk berpartisipasi.

g. Peran Penyuluh

Menurut Fashihullisan dalam Haluana 2018 peranan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu : menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya.

Peranan utama penyuluh lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan tersebut. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani.

h. Lingkungan Masyarakat

Susena (2015), masyarakat yang berarti pergaulan hidup manusia sehimpun orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan ikatan aturan tertentu, juga berarti orang dan khalayak ramai.

Taufik (2017), menyatakan bahwa lingkungan kerja adalah kehidupan sosial, psikologi dan fisik dalam perusahaan yang berpengaruh terhadap pekerja dalam melaksanakan tugasnya. Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai keadaan lingkungan sekitarnya, antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan sangat erat. Dalam hal ini manusia akan selalu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Begitu pula halnya ketika melakukan pekerjaan, karyawan sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai keadaan sekitar tempat mereka bekerja, yaitu lingkungan kerja. Selama melakukan pekerjaan, setiap pegawai akan berinteraksi dengan berbagai kondisi yang terdapat dalam lingkungan kerja.

i. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia senantiasa didasarkan pada amanat yang telah dituliskan dalam garis besar haluan negara (GBHN). Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pertanian secara lebih merata. Dalam bidang pertanian tujuan pembangunan pertanian tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah dan modal (Soekartawi, 1987).

4. Petani

Menurut Samsudin dalam Hidayah (2018) petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usaha tani atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Mengusahakan sebidang tanah diartikan sebagai penyewa, bagi hasil (penyakit) atau pemilik.

5. Bawang Merah

a. Taksonomi tanaman bawang merah

Tanaman bawang merah merupakan salah satu dari tiga anggota genus *Allium* yang paling dikenal oleh masyarakat dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Taksonomi tanaman bawang merah diklasifikasi sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Monocotyledon
Ordo : Liliales
Famili : Liliaceae
Genus : Allium
Spesies : Allium ascalonicum L.

Bawang merah termasuk golongan tanaman semusim (berumur pendek) yang membentuk rumpun. Merupakan tanaman terna rendah yang tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 20-40 cm (Tim Bina Karya tani, 2008).

b. Syarat tumbuh

Bawang merah merupakan tanaman dataran rendah. Bawang merah tumbuh baik pada suhu 25-32° C, pH 5,5-7, kelembaban 80-90 %, daerah bercuaca cerah , tanah subur (gembur), dan tidak tergenang air. Bawang merah mempunyai rasa dan aroma yang khas. Umbinya banyak dibutuhkan masyarakat sebagai penyedap masakan. Bawang merah memiliki umbi ganda secara jelas, yaitu berupa benjolan dibagian kiri dan kanannya. Benjolan umbi ganda tampak jelas karena hanya memiliki lapisan pembungkus 2-3 helai saja. Setiap siung bawang merah dapat membentuk umbi baru sekaligus umbi samping sehingga terbentuk rumpun yang terdiri dari 3-8 umbi baru. Sementara itu, daun bawang merah berbentuk pipa berwarna hijau muda. Akarnya berupa akar serabut yang merupakan perakaran dangkal sehingga tidak tahan terhadap kekeringan.

c. Persiapan bibit

Bibit dapat dibuat sendiri yang diambil dari tanaman induk yang sehat (tidak terserang hama dan penyakit) serta mempunyai produksi tinggi. Umur induk untuk bibit adalah tanaman yang dipanen pada umur 3,5 bulan. Ciri-ciri lainnya sebagai berikut :

- 1) Umbi seragam dengan ukuran 2 cm × 2,5 cm per siung.
- 2) Bibit telah disimpan selama 1-3 bulan dan titik tumbuh akar mulai tampak.
- 3) Umbi tidak dalam keadaan rusak serta memiliki bentuk normal. Bibit harus sehat serta tidak terkena serangan hama dan penyakit. Jika ada umbi yang

mulai membusuk dan tampak berwarna hitam, sebaiknya tidak dijadikan bibit. Selain membuat bibit sendiri, bibit bawang merah juga dapat dibeli dipenyedia bibit. Untuk luas lahan penanaman 100 m² dibutuhkan 14 kg bibit bawang merah.

d. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah harus dilakukan dengan pencangkulan yang dalam, yaitu 15-20 cm untuk menghasilkan tanah yang remah. Tahap-tahap pengolahan tanah untuk penanaman bawang merah sebagai berikut :

- 1) Cangkul tanah hingga gembur, kemudian buat bedengan hingga lebar 1 m, tinggi 30 cm, serta panjang sesuai dengan panjang lahan. Jarak antar bedengan 30 cm yang berfungsi sebagai parit.
- 2) Lakukan dengan pemupukan dasar menggunakan pupuk kandang. Untuk lahan seluas 100 m² membutuhkan 100 kg pupuk kandang. Campur pupuk kandang dengan tanah diatas bedengan, lalu aduk hingga merata. Pupuk kandang yang dipakai harus pupuk kandang yang matang, yaitu tidak berbau, remah, dan berwarna kehitaman. Jika tanah untuk penanaman mempunyai pH kurang dari 5,5 maka dapat dilakukan pengapuran dua minggu sebelum tanam dengan dosis 15 kg untuk lahan seluas 100 m².

e. Penanaman

Setelah lahan siap maka dibuat lubang tanam menggunakan tugal dengan kedalaman setinggi umbi bawang merah. Jarak tanam 15 cm × 15 cm. Sebelum ditanam, dilakukan perompesan (pemotongan) pada ujung bibit untuk memecahkan masa dormansinya. Luka potong dibiarkan mengering dahulu, setelah itu dapat ditanam. Waktu yang tepat untuk menanam bawang merah adalah saat musim kemarau, tetapi kebutuhan airnya tercukupi.

Bibit dimasukkan kedalam lubang tanam dengan gerakan seperti memutar sekrup sehingga ujung umbi tampak rata dengan permukaan tanah. Kemudian ujung umbi ditutup tanah tipis-tipis. Penanaman yang terlalu dangkal dapat menyebabkan tanaman mudah rebah. Sementara itu, penanaman yang terlalu dalam bisa menyebabkan pertumbuhan tunas terhambat atau terjadi pembusukan siung.

f. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman bawang merah meliputi penyiraman, memperbaiki dudukan umbi, penggemburan tanah dan penyiangan gulma, pemupukan dan penanggulangan hama penyakit. Tahapan pemeliharaan tanaman bawang merah adalah sebagai berikut :

1) Penyiraman

Setelah ditanam, bibit disiram dengan alat penyiram yang embratnya halus. Selanjutnya bibit disiram satu kali sehari hingga daun pertama mulai tumbuh. Penyiraman dilakukan dengan prinsip agar tanah selalu lembab sampai umur tanaman 50 hari. Namun, keadaan tanah tidak boleh terlalu basah dan padat.

2) Memperbaiki dudukan umbi

Pemeliharaan tanaman berikutnya adalah memperbaiki dudukan umbi. Tahap ini dilakukan ebelum tanaman berumur satu minggu. Terkadang lubang tanam yang dibuat terlalu dangkal sehingga menyebabkan akar tidak masuk kedalam tanah. Akibatnya, umbi bawang merah menjadi terangkat keatas. Oleh karena itu, kedudukan bawang merah harus diperbaiki dengan memasukkan kembali umbi kedalam tanah, tetapi jangan dengan cara memutar seperti sekrup karena dapat merusak akar.

3) Penggemburan tanah dan penyiangan gulma

Agar tanah tidak mengeras maka tanah perlu digemburkan dengan cara dicangkul. Penggemburan tanah sekaligus bertujuan untuk menyingi gulma. Pada umumnya, saat tanaman berumur dua minggu mulai banyak ditumbuhi gulma. Oleh karena itu, saat pencangkulan tanah maka gulma akan terangkat ke atas sehingga mudah dicabut. Kegiatan penggemburan tanah, penyiangan, dan penyiraman tanaman dihentikan sekitar satu minggu sebelum panen. Tujuannya agar umbi bawang merah tidak mengalami kerusakan.

4) Pemupukan

Selain pupuk dasar, tanaman juga membutuhkan pupuk anorganik untuk memacu pertumbuhan vegetatif dan generatifnya. Pemberian pupuk anorganik pada tanaman bawang merah diberikan sebanyak dua kali, yaitu bersamaan dengan pemberian pupuk kandang dan pada saat tanaman berumur 15 hari. Untuk lahan penanaman 100 m², pemupukan pertama

menggunakan SP-36 dosis 2 kg. Sedangkan pemupukan kedua menggunakan pupuk urea dosis 3 kg dan kcl 2 kg, cara pemupukan adalah dengan mencampur pupuk, kemudian ditebarkan pada larikan/barisan.

5) Penanggulangan hama dan penyakit

Beberapa hama dan penyakit yang biasa menyerang tanaman bawang merah diantaranya sebagai berikut :

- a) *Thrips tabaci* atau hama bodas. Hama ini menyerang bagian daun tanaman. Pada daun yang terserang akan terlihat bercak mengkilap dengan luka bekas gigitan berbentuk bintik-bintik putih. Jika hama ini menyerang tanaman maka serangan akan cepat menyebar, seluruh daun maupun ke tanaman lain.
- b) Ulat daun (*laphygmaexigua*). Ulat ini biasanya menyerang daun tanaman bawang merah. Dengan demikian, bagian ujung daun menjadi terpotong dan daun terkulai.
- c) Penyakit bercak ungu. Penyakit ini disebabkan oleh jamur *Alternaria porri*. Gejala tanaman yang terserang penyakit ini adalah timbulnya berca-bercak putih kelabu pada daun, kemudian lama-lama daun menjadi cokelat dan mengering. Jika serangannya parah, dapat sampai ke umbi sehingga umbi menjadi berair dan berwarna kekuningan. Kemudian umbi menjadi cokelat kehitaman dan akhirnya mati.

Hama tanaman biasanya muncul pada lahan pertanian yang banyak ditumbuhi gulma karena gulma biasanya dijadikan inang bagi hama. Cara mengatasi serangan hama adalah dengan menyemprotkan insektisida, dosis 2 ml per liter air untuk 400 tanaman. Untuk penyemprotan insektisida dilahan 100 m² dibutuhkan 20 ml insektisida. Sebagai pencegahan, penyemprotan sebaiknya dilakukan sebelum tanaman terserang hama dan setelah ada gejala terserang hama. Penyemprotan dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan *sprayer*.

Penyakit tanaman biasanya muncul jika keadaan tanah lembab. Oleh karena itu, untuk mengatasi serangan penyakit bawang merah, tanaman disemprot dengan fungisida, dosis 2 ml per liter air untuk 400 tanaman. Kebutuhan

fungisida untuk luas lahan 100 m² adalah 20 ml. Penyemprotan sebaiknya dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap serangan hama dan penyakit.

g. Panen dan pasca panen

Tanaman bawang merah dapat dipanen pada umur 2-3 bulan setelah tanam. Pemanenan dapat dilakukan jika 70 % tanaman telah memiliki ciri-ciri daun berwarna hijau kekuningan dan tangkai batangnya mengeras. Dengan pemeliharaan yang baik, untuk lahan penanaman seluas 100 m² dapat menghasilkan bawang merah sebanyak 125 kg.

Cara pemanenan bawang merah adalah dengan mencabut sama bagian tanaman dengan tangan. Beberapa tanaman bawang merah yang telah dicabut kemudian diikat menjadi satu pada bagian daunnya. Ikatan-ikatan bawang merah tersebut dijemur di tempat terbuka selama beberapa hari, tergantung kondisi cuaca hingga kadar air umbi menjadi 80 %. Namun demikian, hindari penjemuran bawang merah di bawah terik matahari yang terlalu panas karena dapat merusak lapisan luar bawang merah (kulit luarnya pecah). Jika beratnya susut sebanyak 20% maka penjemuran dapat dihentikan. Ciri-ciri umbi yang sudah kering adalah kulit bawang tampak mengering serta umbinya berwarna merah cerah dan kering.

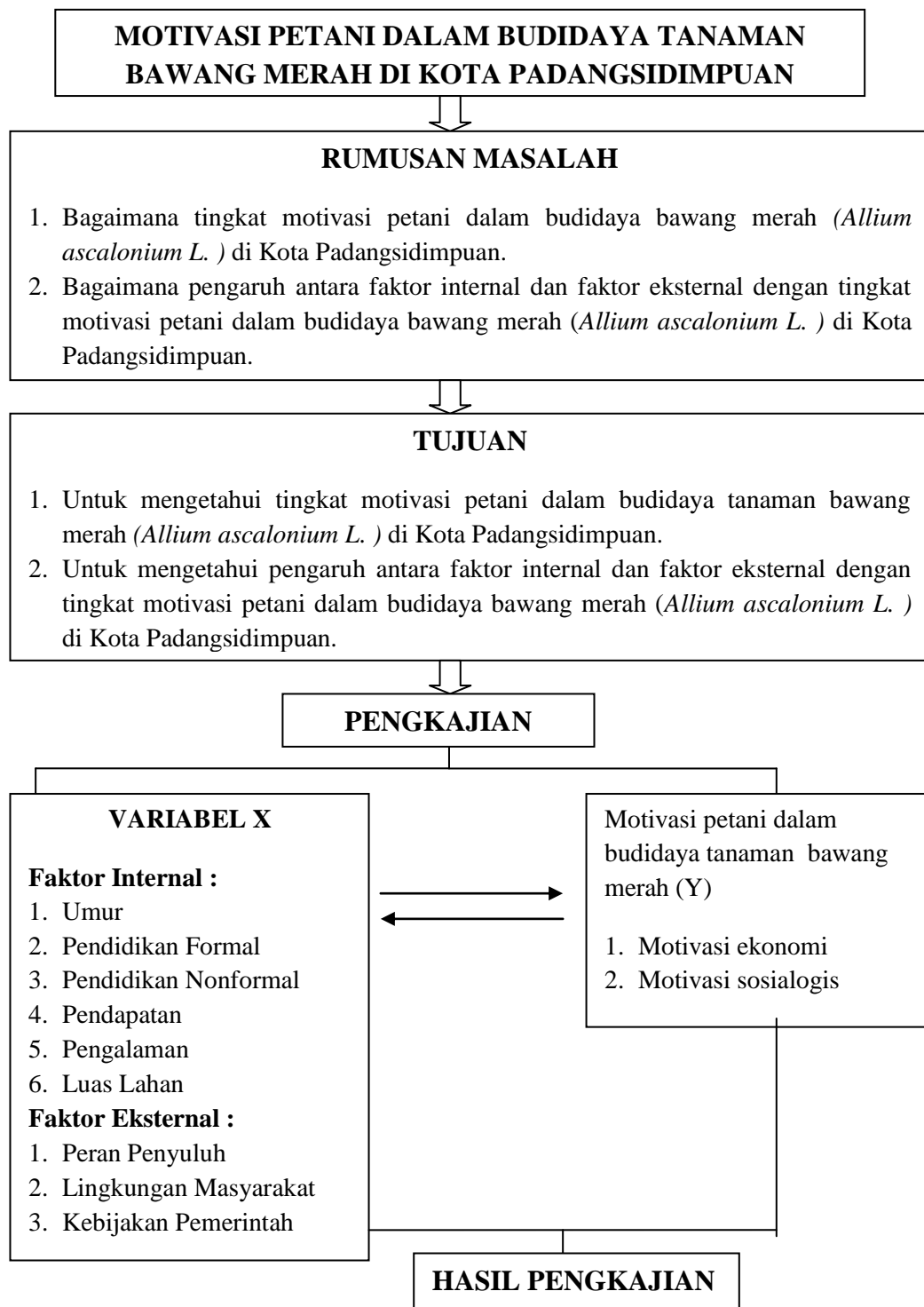
Penyimpanan bawang merah di gudang dilakukan dengan cara menggantungkan ikatan bawang merah tersebut. Suhu penyimpanan yang ideal yaitu 25-30° C dan kelembapan 60-70%. Kondisi gudang yang dingin dan terlalu lembap dapat menurunkan kualitas bawang merah yang disimpan karena mudah terinfeksi jamur dan hama. Namun, jika ingin dipasarkan dapat dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan ukuran, yaitu besar dan kecil, kemudian daunnya dipotong hingga tersisa 1 cm. Setelah itu, bawang merah dapat dikemas dalam peti kayu berventilasi agar tidak rusak selama pengangkutan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai motivasi petani dalam penerapan budidaya bawang merah.

1. Arifin, et,al, (2015) yang melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan budidaya bawang merah di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Hasil penelitian berpengaruh pada umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan pemerintah.
2. Ruka, et. al, (2006) yang melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik petani dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah. Hasil penelitian berpengaruh pada luas lahan dan pengalaman.
3. Satriani,et. al, (2013) yang melakukan penelitian tentang motivasi petani dalam penerapan teknologi PTT (pengelolaan tanaman terpadu) padi sawah di Desa Gunung Sari Provinsi Sulawesi Barat. Hasil penelitian berpengaruh pada umur, pendidikan, luas lahan dan pengalaman.
4. Purwanti, (2007) yang melakukan penelitian tentang pendapatan petani dataran tinggi. Hasil penelitian berpengaruh pada umur, pendidikan dan luas lahan.
5. N. K. Nisa (2015), yang melakukan penelitian tentang motivasi petani dalam menanam komoditas pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik. Hasil penelitian berpengaruh pada luas lahan, pengalaman, pendapatan, dan pendidikan.
6. Hermaningsih, H dan Rokhani (2014) yang melakukan penelitian tentang pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di Kabupaten Jember. Hasil penelitian berpengaruh pada umur, pendidikan, luas lahan dan pengalaman.
7. Ardianto Farhani (2009) yang melakukan penelitian tentang motivasi sosial ekonomi petani beralih pekerjaan ke sektor industri kerajinan mebel di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Hasil penelitian berpengaruh pada umur, pendidikan, luas lahan, dan bantuan pemerintah.
8. Primadesi, F (2010) yang melakukan penelitian tentang motivasi petani dalam budidaya tanaman buah naga di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian berpengaruh pada umur, pendidikan, luas lahan, dan bantuan pemerintah.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Bawang Merah di Kota Padangsidempuan